

KESANTUNAN MELALUI PEMILIHAN KATA SAPAAN DALAM BAHASA MELAYU KUTAI: Suatu Kajian Sosiopragmatik

Wenni Rusbiyantoro
Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Pos-el: wenni_indiecard@yahoo.com

Abstrak

Setiap bahasa memiliki sistem sapaan yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama penutur dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan kata sapaan yang tepat untuk menyapa mitra tutur akan dianggap santun dalam berbahasa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk kata sapaan yang menunjukkan kesantunan dalam bahasa Melayu Kutai dan faktor –faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji kata sapaan dalam bahasa Melayu Kutai dari perspektif kesantunan. Penelitian kesantunan melalui kata sapaan dalam bahasa Melayu Kutai ini menggunakan teori sosiopragmatik. Hasil penelitian menunjukkan dalam bahasa Melayu Kutai terdapat penggunaan kata sapaan kekerabatan yang mengalami perluasan arti sehingga dapat dipergunakan untuk menyapa orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Penggunaan kata sapaan sebagai penanda identitas kelompok (in group) ini merupakan salah satu strategi penutur untuk mengurangi daya ancaman muka positif mitra tuturnya. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk sapaan berkaitan dengan usia, jenis kelamin, situasi, keintiman, dan status sosial.

Kata kunci: Kata sapaan, kesantunan, sosiopragmatik

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Santun tidaknya pemakaian bahasa salah satunya dapat dilihat dari pilihan kata sapaan. Pilihan kata sapaan yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata sapaan untuk menyapa mitra tutur. Ketika seseorang berkomunikasi dengan seseorang yang lain, pemilihan kata sapaan yang digunakan ditentukan oleh beberapa faktor seperti hubungan pribadi antara dia dengan mitra tutur, usia, dan status. Misalnya, dari faktor usia penutur dan mitra tutur, pemilihan kata sapaan yang harus dipertimbangkan adalah bagaimana jika penutur lebih tua dari mitra tutur atau penutur lebih muda dari mitra tutur atau penutur dan mitra tutur memiliki usia yang sama atau hampir sama. Pertimbangan tersebut yang akan menjadikan dipilihnya kata sapaan tertentu yang dianggap tepat, sopan, dan santun. Jika salah memilih kata sapaan untuk mitra tutur maka tuturan itu dapat dianggap tidak santun. Pemilihan kata sapaan merupakan salah satu strategi kesantunan yang digunakan untuk menghargai orang lain maupun diri sendiri. Selanjutnya, menurut (Geertz, 1960) sistem penggunaan bahasa yang mendasari kesantunan berbahasa dapat disebut sopan santun berbahasa atau *honorifics* ini lazim diungkapkan dengan kata ganti orang, sistem sapaan, penggunaan gelar dan sebagainya. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar diwujudkan dalam seleksi kata dan atau sistem morfologi kata-kata tertentu.

Untuk itulah, setiap bahasa pasti mempunyai sistem sapaan yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama penutur dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya sapaan suatu komunikasi tuturan bisa diketahui ditujukan kepada siapa tuturan

tersebut. Kartomihardjo (1988:238) mengatakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Dikatakan pula bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai, dan peraturan yang ditetapkan bersama oleh para anggota masyarakat yang bersangkutan untuk mengatur warganya. Pedoman yang digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat tersebut juga terdapat pada bahasa yang dimilikinya (Kartomihardjo, 1988:2)

Oleh karena itu, berkaitan dengan penelitian mengenai kesantunan dalam pemilihan kata sapaan objek yang akan dikaji adalah bahasa Melayu Kutai. Bahasa Melayu Kutai adalah salah satu bahasa daerah yang masih ada dan berkembang di Kalimantan Timur. Sebagai bahasa ibu bahasa Melayu Kutai merupakan bahasa yang paling banyak digunakan di wilayah Kalimantan Timur, terutama di wilayah bekas Kerajaan Kutai Kartanegara. Bahasa Melayu Kutai dipakai sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulis antarwarga masyarakat Kutai, yang berada di daerah Kutai (Kutai Kartanegara, Kutai Timur, dan Kutai Barat). Bahasa Melayu Kutai ini dipakai dalam berinteraksi antaranggota masyarakat dari latar belakang yang berbeda. Situasi yang demikian itu terjadi karena di daerah Kutai terdapat bermacam-macam suku bangsa yang mendiami wilayah ini, diantaranya adalah suku Jawa, Dayak, Bugis, Banjar, dan lain sebagainya, sehingga menyebabkan terjadinya kontak bahasa.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi bentuk-bentuk sapaan apa saja yang berlaku dalam masyarakat penutur bahasa Melayu Kutai yang menunjukkan kesantunan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan dalam bahasa Melayu Kutai.

2. LANDASAN TEORI DAN METODE

2.1. Landasan Teori

Penelitian kesantunan dalam pemilihan kata sapaan bahasa Melayu Kutai ini menggunakan teori sosiopragmatik. Kajian sosiopragmatik itu secara konkrit merupakan kajian terhadap entitas kebahasaan yang menggabungkan ancangan penulisan sociolinguistik dan ancangan pragmatik dalam wadah dan dalam lingkup kebudayaan atau jangkauan kultur tertentu (Rahardi, 2009).

Hymes (1974) mengatakan bahwa pemakaian bahasa pada dimensi sosial budaya komunikasi masyarakat tutur dipengaruhi oleh delapan komponen yang disebut sebagai komponen tutur. Kedelapan komponen tutur itu diakronimkan dengan SPEAKING (dalam Wardhaugh, 1986:238; Chaer, 2004: 44; Nababan, 1984: 7).

Yule (2006) menyatakan bahwa kata sapaan sebagai kata atau frase yang digunakan oleh pembicara untuk menyapa kawan bicaranya, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Selanjutnya, menurut (Yang, 2010) ada tiga alasan seseorang menggunakan kata sapaan. Pertama, pembicara menggunakan kata sapaan untuk menarik perhatian orang lain, untuk mencerminkan status kawan bicara tentang jabatan (status profesional), atau hubungan antara pembicara dengan kawan bicara. Yang kedua, pembicara menggunakan kata sapaan untuk menunjukkan kesopanan dan perbedaan kelas sosial dan derajat penghargaan dalam setiap kesempatan. Ketiga, kata sapaan digunakan untuk merefleksikan informasi tentang identitas, jenis kelamin, usia, status, dan hubungan sosial yang rumit antara anggota dalam sebuah komunitas.

Sapaan dapat menyatakan kekuasaan dan kebersamaan (Brown dan Gilman, 1990). Kekuasaan ditentukan dalam setiap budaya berdasarkan status sosial, usia, jenis kelamin, dan sebagainya yang menentukan hubungan antara atasan (*superior*) dan bawahan (*inferior*). Hubungan ini menandai jarak sosial secara vertikal, dan semakin besar perbedaan kekuasaan, semakin besar pula jarak sosial itu. Kebersamaan menentukan jarak psikologis secara horisontal dan memiliki atribut yang sama yaitu, keakraban. Kekuasaan dan kebersamaan ini menunjukkan perbedaan dalam resiprositas bentuk-bentuk sapaan yang digunakan antarpemutut. Dalam suatu interaksi verbal, bentuk sapaan dapat diulang untuk memperkuat kekuasaan atau keakraban antara pemutut dan mitra tutur.

Teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (dalam Gunarwan: 189-190) berkisar atas nosi muka (*face*), yang dibagi menjadi dua, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif itu mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Muka positif, sebaliknya, mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu) diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya.

Sementara itu, Brown dan Levinson (1987) mengatakan bahwa ada tiga skala yang dapat dipakai untuk mengukur suatu kesantunan dalam masyarakat. Ketiga skala itu adalah jarak sosial diantara penutur dan mitra tuturnya, hubungan kekuasaan atau wewenang relatif di antara penutur dan mitra tuturnya, serta tingkat kedudukan relatif tuturan pada situasi tertentu dengan tuturan yang sama pada situasi yang lain.

2.2. Metode Penelitian

2.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Tenggarong yang merupakan ibu kota Kabupaten Kutai Kartanegara dan memiliki jumlah penduduk yang paling besar sehingga penutur bahasa Kutai jumlahnya besar pula. Alasan lokasi ini dipilih karena wilayah Tenggarong merupakan pusat pemerintahan yang juga merupakan pusat kebudayaan Kutai dan pusat penutur bahasa Melayu Kutai.¹ Selain itu, menurut hasil penelitian Mursalim dan kawan-kawan (1995) dikatakan bahwa di Kabupaten Kutai Kartanegara mayoritas penduduknya berbahasa Melayu Kutai, hal ini terlihat di delapan belas kecamatan yang terdiri dari lima dialek. Dari kelima dialek tersebut, dialek Tenggarong dianggap sebagai pusat penutur bahasa Melayu Kutai. Lebih lanjut, dikatakan bahwa dialek Tenggarong telah tersebar dan dipakai kurang lebih 80% penutur di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara.

2.2.2. Penyediaan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para informan dengan menerapkan teknik rekaman dan mencatat apa yang perlu, agar informasi dapat dianalisis dengan maksimal. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara observasi atau disebut metode simak (lih, Sudaryanto, 1993:134) secara langsung penggunaan bahasa Melayu Kutai di kalangan penuturnya. Penyimakan dilakukan dengan menyadap pemakaian bahasa dari informan dengan teknik simak bebas libat cakap, yaitu penulis tidak ikut berpartisipasi dalam pembicaraan tersebut.

2.2.3. Analisis Data

Pada tahap analisis data digunakan metode analisis kontekstual. Menurut Rahardi (2009:36) metode analisis kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan dan mengaitkan konteks. Konteks itu sendiri sebenarnya merupakan lingkungan di mana entitas bahasa itu digunakan. Lingkungan yang dimaksud dapat mencakup baik lingkungan fisik maupun lingkungan nonfisik.

¹ Hal tersebut, didukung dengan data statistik dari BPS mengenai jumlah penduduk menurut suku bangsa tahun 2000. Data statistik menunjukkan bahwa jumlah suku Kutai yang tinggal di wilayah Tenggarong paling banyak jumlahnya, yaitu berjumlah 24.381 orang. Pada tahun 2008 dalam sumber BPS sebagian besar penduduk Kutai Kartanegara berada di ibukota Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu Kecamatan Tenggarong (13,50%) dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di kecamatan lainnya. Jadi, jumlah dan kepadatan penduduknya lebih banyak yang terkonsentrasi di wilayah Tenggarong.

3. ANALISIS/PEMBAHASAN

Dalam menganalisis strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) dalam penelitian ini menggunakan satu sub strategi Brown dan Levinson (1987), yaitu strategi yang menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri atau kelompok.

3.1. Pemakaian Sapaan Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Bentuk sapaan yang digunakan ketika menyapa mitra tutur yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berusia lebih tua, sebaya, dan lebih muda. Dalam masyarakat Kutai hal pertama yang akan dipertimbangkan oleh orang Kutai ketika hendak menyapa mitra tuturnya adalah bagaimana usia dan jenis kelamin mitra tutur tersebut. Apabila mitra tuturnya seorang laki-laki atau perempuan yang usianya lebih tua maka dia akan memilih sapaan *tua*.

(1) *Endak Tulak ke mana kita Tua?*

Mau berangkat ke mana Anda Paman?

Konteks: Seorang tetangga yang sedang berjalan kaki melewati rumah pesapa/penutur. Orang tersebut seusia orang tua laki-laki dari pesapa/penutur.

Sapaan *tua* lebih banyak digunakan oleh masyarakat Kutai untuk menyapa seorang laki-laki dan perempuan yang usianya lebih tua. Sapaan *tua* merupakan istilah kekerabatan dalam masyarakat Kutai yang biasanya digunakan untuk menyapa saudara tua/kakak dari ayah/ibu, baik laki-laki maupun perempuan. Penutur Kutai akan menggunakan sapaan *tua* ketika menghadapi mitra tutur yang usianya dianggap sama atau lebih tua dari usia orang tuanya, meskipun mitra tutur tidak memiliki hubungan kekerabatan. Sapaan ini biasanya digunakan dalam hubungan yang sudah akrab dan dalam situasi yang tidak formal. Sapaan *tua* bagi masyarakat Kutai merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua. Seperti yang dikatakan Zularfi (2004:35) bahwa orang yang lebih muda usianya tidak boleh berkata dan berlaku kasar atau *mengacak* (mengejek atau mengolok-olok) orang yang lebih tua karena selain tidak pantas untuk dilakukan atau tidak sopan juga mengakibatkan *busung* atau *ketulahan*².

Selain sapaan *tua* terdapat beberapa variasi sapaan lainnya yang digunakan untuk menyapa seseorang yang berusia lebih tua. Sapaan tersebut antara lain *bapak*, *busu*, *kita*, dan *om* untuk jenis kelamin laki-laki, sedangkan untuk jenis kelamin perempuan, yaitu *ibu*, *kita*, *mbok*, dan *emek*³.

(2) *Endia etam naik ke darat Pak (Bapak), habis embeko.*

Nanti kita ke darat (arah tempat yang jauh dari sungai) Pak, sesudah sarapan.

Konteks: Seseorang yang mengajak berangkat bersama seorang Bapak yang akan pergi ke arah tujuan yang sama di daerah Loa Ipuh. Posisi kedua orang tersebut berada di Tenggarong. Orang tersebut seusia orang tua laki-laki dari pesapa/penutur.

Selanjutnya, sapaan *bapak*, *om*, dan *ibu* juga digunakan oleh penutur Kutai untuk menyapa mitra tutur yang usianya lebih tua, tetapi sapaan ini lebih banyak digunakan untuk menyapa mitra tutur yang hubungannya kurang akrab atau belum dikenal baik dalam situasi formal maupun informal. Penutur Kutai juga akan mempertimbangkan asal mitra tuturnya, apakah dari kelompok sendiri (*in group*) atau kelompok luar (*out group*). Untuk itu, penutur mempertimbangkan apakah orang lain yang diajak berbicara menunjukkan tanda mengetahui

² *Busung* atau *ketulahan* artinya mendapat bencana/celaka karena berbuat kurang baik kepada orang tua atau dalam bahasa Jawa biasanya disebut *kualat*.

³ Lihat Rusbiyantoro, sapaan *emek* yang berarti ibu juga merupakan salah satu bentuk sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Kutai untuk menyapa perempuan yang usianya lebih tua. Hanya saja sapaan *emek* lebih sering digunakan untuk menyapa ibu kandung jarang digunakan untuk menyapa mitra tutur yang bukan ibu kandungnya. Walaupun ada yang menggunakan sapaan tersebut dikarenakan antara partisipan memiliki hubungan yang sudah akrab, sampai menganggap mitra tutur sebagai ibu kandungnya.

bahasa Melayu Kutai atau tidak. Oleh sebab itu, apabila mitra tutur tidak mengetahui bahasa Melayu Kutai maka ketiga sapaan ini yang akan digunakan penutur Kutai. Di samping itu, secara umum sapaan *bapak*, *ibu*, dan *om* lebih dikenal dan digunakan oleh masyarakat Indonesia di berbagai daerah, sehingga dianggap lebih santun ketika digunakan untuk menyapa mitra tutur yang belum dikenal.

(3) *Mun endik papa dipolah Su (busu), singgah hak ke rumah.*

Kalau tidak ada yang dikerjakan Man (paman), mampirlah ke rumah.

Konteks: Penutur bertemu dengan teman bapaknya di tempat penyeberangan kapal dan menawari untuk ikut bersama ke rumah penutur.

(4) *Makasih Mbok leh, dah saya sanga jukutnya tadi.*

Terima kasih Bi (bibi), tadi ikannya sudah saya goreng.

Konteks: Penutur bertemu dengan teman kakaknya yang tadi pagi telah memberi ikan kepada keluarga penutur. Kemudian, ikan pemberian tersebut sudah digoreng dan penutur mengucapkan terima kasih.

Sapaan *busu* dan *mbok* seperti pada contoh (3) dan (4) merupakan istilah kekerabatan untuk menyapa adik dari ayah/ibu ternyata juga digunakan untuk menyapa mitra tutur yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Penutur menggunakan kedua sapaan ini, karena menganggap usia mitra tutur di bawah usia orang tuanya atau sebaya. Kedua sapaan ini biasanya digunakan dalam situasi informal dan kedua peserta tutur memiliki hubungan yang akrab maupun tidak akrab. Masyarakat Kutai dalam bertegur sapa masih memegang adat tata krama bahwa berkomunikasi dengan seseorang yang lebih tua haruslah bersikap hormat. Begitu juga di luar lingkungan keluarga dalam pergaulan sehari-hari harus memperhatikan unsur senioritas, misalnya sikap terhadap orang yang usianya lebih tua harus menggunakan bahasa dan sikap tubuh yang baik. Pada umumnya masyarakat Kutai ketika hendak menyapa mitra tuturnya selain mempertimbangkan usia dan jenis kelamin, juga akan memperhatikan asal mitra tutur. Sapaan kekerabatan *tua*, *busu*, dan *mbok*, ini digunakan oleh penutur untuk menyapa mitra tutur yang berasal dari satu kelompok sendiri (*in group*) sebagai penanda kelompok, yaitu masyarakat Kutai. Penutur Kutai menggunakan ketiga sapaan ini sebagai bentuk hormat terhadap mitra tutur yang usianya lebih tua. Lain halnya dengan sapaan *bapak*, *ibu*, dan *om*, ketiga sapaan ini dapat digunakan untuk menyapa kelompok sendiri (*in-group*) maupun kelompok luar (*out-group*).

3.2. Pemakaian Sapaan Berdasarkan Situasi Resmi

Dalam situasi resmi bentuk sapaan *bapak* dan *ibu* lebih banyak digunakan untuk menyapa mitra tutur yang usianya lebih tua dan sebaya. Masyarakat Kutai melakukan percakapan dalam situasi resmi lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia,⁴ termasuk penggunaan bentuk sapaan *bapak* dan *ibu*. Kedua sapaan ini cenderung digunakan dalam situasi yang bersifat formal, seperti rapat, komunikasi pada jam kantor, sekolah, dan lain-lain. Apabila mitra tuturnya orang Kutai, penutur akan memilih sapaan dalam bahasa Melayu Kutai apabila bukan orang Kutai, dia mempertimbangkan formalitas situasi itu. Apabila situasinya formal, sapaan yang umum digunakan kebanyakan masyarakat Indonesia yang akan dipilih, seperti *bapak*, *ibu*, dan *kakak*.

Dalam masyarakat tutur Kutai di Tenggarong, Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa yang dominan digunakan. Hal itu disebabkan kenyataan situasi kebahasaan di kota Tenggarong yang mayoritas masyarakatnya merupakan masyarakat pendatang dari berbagai daerah di Indonesia yang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika masyarakat tutur tersebut menggunakan Bahasa Indonesia untuk

⁴ Hal ini sejalan dengan pendapat Fudiat Suryadikara, dkk (1979) mengatakan bahwa orang Kutai menggunakan bahasa Indonesia ketika dalam rapat, penulisan laporan surat menyurat resmi, pidato, kotbah di masjid, dan upacara resmi.

berkomunikasi, terutama dalam situasi resmi. Begitu juga dalam penggunaan bentuk sapaan, penutur Kutai akan melihat dulu siapa mitra tuturnya dan dalam situasi apa sebelum menyapa.

3.3. Pemakaian Sapaan Berdasarkan Hubungan Akrab

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa mitra tutur yang usianya lebih tua dalam hubungan akrab adalah kata sapaan *tua* untuk laki-laki dan *mbok* untuk perempuan. Masyarakat Kutai menyapa mitra tutur yang memiliki usia sebaya dengan orang tuanya dan memiliki hubungan kedekatan, biasanya lebih banyak menggunakan sapaan *tua*. Hal tersebut untuk menunjukkan rasa solidaritas sesama suku Kutai dan sebagai tanda bahwa antara penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang dekat. Sapaan *tua* juga merupakan suatu bentuk penghormatan junior kepada seniornya, artinya sapaan ini digunakan orang-orang muda suku Kutai untuk menyapa kaum tua suku Kutai.

Selanjutnya, sapaan *busu* dan *mbok* dalam perkembangannya di masyarakat kedua sapaan ini memiliki makna yang meluas, dalam arti cakupan usianya. Sapaan ini awalnya sapaan kekerabatan untuk menyapa paman dan bibi, hingga berkembang digunakan untuk menyapa seorang laki-laki dan perempuan Kutai yang seusia dengan adik ibu atau ayah. Perkembangan selanjutnya, sapaan ini lebih akrab digunakan tidak hanya untuk menyapa mitra tutur yang berusia lebih tua, tetapi juga digunakan untuk usia sebaya. Sapaan *busu* dan *mbok* dalam masyarakat Kutai merupakan bentuk sapaan yang digunakan untuk tujuan kebersamaan. Rasa kebersamaan yang menunjukkan identitas satu kelompok. Apabila hubungan antarpartisipan tidak akrab, maka kedua sapaan ini sebagai alat untuk mengakrabkan hubungan. Berdasarkan pengamatan baik di lapangan maupun melalui jejaring *facebook*, terdapat bentuk sapaan *busu* dan *mbok* kerap digunakan untuk menyapa antarpartisipan yang belum saling mengenal.

Penggunaan sapaan *busu* dan *mbok* menegaskan bahwa penutur dan mitra tutur mempunyai kedudukan seimbang dengan menggunakan penanda identitas kelompok. Melalui sapaan *busu* dan *mbok* dapat diketahui penutur menyatakan sapaan tersebut karena ingin menunjukkan hubungan persahabatan di antara mereka. Selain untuk menunjukkan identitas kelompok, strategi ini dilakukan penutur karena, penutur ingin mengurangi daya ancaman terhadap muka positif mitra tuturnya.

Pronomina *awak* banyak digunakan penutur untuk menyapa mitra tutur yang berusia sebaya ataupun yang lebih muda dalam situasi tidak resmi. Penutur yang menggunakan sapaan pronomina *awak* memiliki usia yang lebih tua atau sebaya dari mitra tuturnya. Apabila dalam hubungan yang tidak akrab sapaan *awak* digunakan, menunjukkan bahwa penutur ingin mengakrabkan diri kepada mitra tutur (solidaritas). Apabila usia antara penutur dan mitra tutur sebaya, maka sapaan *awak* bersifat resiprokal, artinya kedua partisipan saling menyapa dengan menggunakan sapaan *awak* secara bergantian.

(5) *Awa? jaGan sek b/j/nakak.*

‘Kamu jangan suka berbohong.’

Konteks: tuturan ini diucapkan oleh seseorang kepada temannya dalam situasi santai di warung. Penutur menganggap mitra tutur berbohong, karena malam sebelumnya berjanji akan datang ke rumah penutur.

Pronomina *awak* selain hadir dalam usia sebaya, juga digunakan penutur untuk menyapa mitra tutur yang berusia lebih muda dalam hubungan akrab. Penutur yang menggunakan sapaan pronomina *awak* biasanya berusia lebih tua dari mitra tutur. Kehadiran sapaan *awak* dalam hubungan yang tidak akrab ini, bertujuan untuk mengakrabkan diri antarpartisipan (solidaritas).

3.4. Pemakaian Sapaan Berdasarkan Status Sosial

Penutur Kutai lebih banyak menggunakan sapaan *bapak* dan *ibu* untuk menyapa mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi. Penutur yang merasa status sosialnya lebih rendah dari mitra tutur, misalnya seseorang yang dianggap tokoh masyarakat/pemuka agama atau yang

menduduki jabatan dalam lingkungan pekerjaannya akan disapa sesuai dengan kedudukannya. Misalnya seorang kepala desa, maka dia akan disapa dengan *bapak lurah* atau *pak lurah*. Pada umumnya sapaan ini digunakan penutur ketika berkomunikasi pada waktu jam kantor dengan mitra tutur di kantor kelurahan. Apabila hubungan penutur dengan mitra tuturnya (*lurah*) sebagai kawan lama yang akrab dan dalam situasi informal (lingkungan rumah), sudah tentu tidak akan menggunakan sapaan seperti yang tersebut di atas. Dikarenakan kedekatan dalam berelasi tersebut, seorang *lurah* di kampungnya dapat saja disapa akrab oleh rekan warga sekampungnya dengan sapaan *nama diri*. Jarak sosial menjadi penentu pula di dalam menginterpretasi sebuah sapaan. Kedekatan hubungan antara orang yang satu dan orang yang lain, juga akan sangat menentukan bentuk sapaan yang digunakan. Sapaan *bapak* dan *ibu* ini dalam masyarakat Kutai dianggap lebih mewakili ketika digunakan untuk menyapa mitra tutur berdasarkan status sosial yang lebih tinggi dan dalam situasi yang formal.

Selain sapaan *bapak* dan *ibu*, sapaan kekerabatan *tua*, *busu*, dan *mbok* merupakan varian sapaan yang juga digunakan oleh penutur Kutai. Ketiga sapaan ini dipilih oleh penutur Kutai berdasarkan pertimbangan *in-group*. Sapaan lain yang digunakan yaitu pronomina *kita*. Pronomina *kita* bersifat netral dan berdimensi *vous* (bentuk sopan) serta digunakan untuk mitra tutur yang usianya sebaya dan lebih tua. Pada dasarnya sapaan-sapaan tersebut memiliki muatan kesantunan, sebagai bentuk penghormatan kepada mitra tutur yang memiliki usia lebih tua dan status sosial lebih tinggi. Apabila penutur menyapa mitra tutur yang berusia sebaya dan lebih muda meskipun mitra tutur berstatus sosial lebih tinggi, maka sapaan *nama diri* yang digunakan. Dalam situasi di mana terdapat dimensi *power* seperti hubungan antara anak-orang tua atau atasan-bawahan, ada kecenderungan untuk menggunakan istilah kekerabatan (*kinship term*) dan menghindari penggunaan kata *awak* dan *nama diri* sebagai bentuk sapaan langsung ketika responden berkomunikasi dengan atasan atau orang tua mereka.

Selanjutnya, yang akan dipikirkan oleh masyarakat Kutai ketika hendak menyapa mitra tuturnya yang memiliki status sosial sederajat maupun status sosial yang lebih rendah adalah usia dari mitra tutur tersebut. Apabila mitra tuturnya memiliki usia sebaya atau lebih muda dari penutur, sapaan yang digunakan *nama diri*. Apabila mitra tuturnya berusia lebih tua meskipun status sosialnya sederajat/lebih rendah, penutur akan memilih sapaan kekerabatan *bapak*, *ibu*, *busu*, *mbok*, dan *kakak*. Sedangkan pronomina *awak* digunakan bila mitra tuturnya berusia sebaya atau lebih muda. Pertimbangan terhadap status sosial tidak menjadi syarat mutlak dalam pemilihan sapaan, tetapi juga mempertimbangkan usia mitra tutur. Misalnya, dalam peristiwa tutur yang terjadi antara atasan dan bawahan, ketika atasan yang usianya lebih muda menyuruh staf atau bawahannya yang usianya lebih tua tidak serta merta menggunakan sapaan *nama diri* atau pronomina *awak* yang dianggap lebih dominan dipakai sebagai sapaan. Akan tetapi, dalam situasi di mana terdapat dimensi *power* seperti hubungan antara atasan-bawahan ini, atasan akan menggunakan sapaan *bapak* atau *pak* untuk laki-laki dan *ibu* atau *bu* untuk perempuan.

Sementara itu, untuk contoh bentuk persona kedua *awak* juga dapat dipergunakan oleh orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi untuk menyapa mitra tutur yang berstatus sosialnya lebih rendah, seperti data (6). Bentuk pronomina *awak* digunakan untuk menyapa mitra tutur yang usianya sebaya atau lebih muda dari penutur.

(6) *Awa? kaput j ua lawaG tu.*

‘Kamu tutuplah pintu itu.’

Konteks: tuturan ini diucapkan oleh seorang pegawai kantor yang berada di ruang kerjanya. Dia menyuruh menutup pintu kepada petugas yang biasa membersihkan ruangan kantor.

Selanjutnya, dalam masyarakat Kutai bentuk *kita* merupakan bentuk hormat dari *awak* yang digunakan oleh seorang junior dalam berkomunikasi dengan seorang senior atau oleh seseorang yang merendahkan diri untuk menghormati mitra tuturnya. Bentuk sapaan pronomina *kita* lebih sering digunakan penutur Kutai ketika menyapa mitra tutur yang usianya lebih tua dari usia penutur sebagai bentuk penghormatan. Hubungan peserta tutur belum saling mengenal atau tidak akrab.

(7) *Kita haj a hak duluan.*

‘Anda duluan saja.’

Konteks: tuturan ini diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur yang belum dikenalnya yang akan menemui Pak Lurah di Kantor Kelurahan. Penutur mempersilakan mitra tuturnya untuk menemui terlebih dahulu.

4. Simpulan dan Saran

4.1. Simpulan

Pemilihan sapaan yang tepat dalam suatu tuturan dianggap santun karena menunjukkan bahwa penutur dapat menempatkan kedudukan dirinya dan mitra tuturnya. Sapaan memiliki maksud mengukuhkan peserta tutur dalam suatu interaksi, siapa berbicara kepada siapa, serta mengidentifikasi peserta tutur. Dalam kesantunan, bahasa Melayu Kutai memiliki sistem sapaan dan panggilan yang tersendiri. Jenis kata sapaan nama kekerabatan paling banyak ditemui seperti, sapaan *tua*, *busu*, *mbok*, *bapak*, dan *ibu*. Hal ini dikarenakan kata sapaan kekerabatan sebagian besar mengalami perluasan arti sehingga dapat dipergunakan untuk menyapa orang yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan.

Hal yang menarik lainnya, bahwa dalam suatu komunikasi antarpenerut Kutai terdapat sapaan yang digunakan untuk menunjukkan rasa satu kelompok (*in group*) atau rasa solidaritas sebagai penanda identitas, untuk menghilangkan jarak keakraban, dan memiliki kekuasaan. Penanda identitas kelompok ini merupakan salah satu strategi penutur untuk mengurangi daya ancaman muka positif mitra tuturnya. Pada akhirnya, pemilihan bentuk-bentuk sapaan di dalam komunikasi masyarakat Kutai ditentukan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan usia dan jenis kelamin, keakraban, situasi, dan status sosial. Berdasarkan hal ini penggunaan kata sapaan dalam masyarakat Kutai berdasarkan kesantunan dapat dikaidahkan, seperti pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel
Kaidah Bentuk Sapaan Nonkekerabatan

Bentuk Sapaan	Usia		Jenis Kelamin		Situasi		Hubungan		Status Sosial	
	LT	SBY/LM	Laki	Perempuan	Resmi	Nonresmi	Akrab	Nonakrab	Tinggi	Rendah
Tua	+	-	+	+	-	+	+	±	±	±
Busu	+	±	+	-	-	+	+	±	±	±
Mbok	+	±	+	+	-	+	+	±	±	±
Bapak	+	±	+	-	+	±	+	+	±	±
Ibu	+	±	-	+	+	±	+	+	±	±

Tabel
Kaidah Bentuk Sapaan Pronomina Kedua

Bentuk Sapaan Pronomina	Usia		Jenis Kelamin		Situasi		Hubungan		Status Sosial	
	LT	SBY/LM	Laki	Perempuan	Resmi	Nonresmi	Akrab	Nonakrab	Tinggi	Rendah
Awak	-	+	+	+	-	+	+	-	±	±
Kita	+	+	+	+	-	+	+	±	±	±

4.2. Saran

Berkaitan dengan kegiatan dan hasil penelitian ini, maka perlu dirumuskan sebagai berikut. Penelitian mengenai Bahasa Melayu Kutai belum banyak dilakukan terutama yang berkaitan dengan ilmu pragmatik. Perlu juga diadakan penelitian kebahasaan lebih lanjut mengenai sistem sapaan bangsawan Kutai dari kesantunannya khususnya dalam lingkungan Keraton Kutai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrah, Achmad. 2000. *Kamus Bahasa Kutai Umum-Indonesia*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Kutai Kartanegara dalam Angka*. Tenggarong: BPS Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Brown and Gilman. 1990. "The Pronouns of Power and Solidarity" dalam Pier Paolo Giglioli (ed). *Language and Social Context*. Middlesex: Penguin.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, C. 1960. 'Linguistic Etiquette', in J.A. Fishman, *Reading in the Sociology of Language*. Netherlands; Mouton Publishers.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Kartomiharjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Mursalim, dkk. 1995. "Geografi Dialek Bahasa Kutai di Kabupaten Kutai". Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik : Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rusbiyantoro, Wenni. 2011. "Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai". Tesis Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Language and Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Yang, Chunli. 2010. "Translation of English and Chinese Addressing Term from the Cultural Aspect". *Journal of Language Teaching and Research*, 1 (5), 738-742.
- Yule, G. 2006. *The Study of Language*. UK: Cambridge University Press (3rd Ed)
- Zularfi. 2004. "Tata Krama Suku Bangsa Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur". Asdep Urusan Tradisi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Timur.